

PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT DESA TONDOWULAN DALAM TRADISI MAYANGI DI KECAMATAN PLANDAAN KABUPATEN JOMBANG

Anita Rahmawati

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
anitarahmawati16040564019@mhs.unesa.ac.id

Sugeng Harianto

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sugengharianto@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi siraman sebelum pernikahan bertujuan untuk menjauhkan seseorang dari nasib buruk, mendapatkan keselamatan, dan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis habitus, modal, ranah, dan praktik sosial masyarakat desa Tondowulan terkait tradisi siraman sebelum pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *struktural genetis*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu yang membahas tentang *praktik* sebagai akibat dari hubungan dualitas antara struktur dan agen dalam mempresentasikan dunia sosial. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tondowulan kecamatan Plandaan kabupaten Jombang. Subyek penelitian ini adalah masyarakat desa Tondowulan, agen budaya (dalang), dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus masyarakat Desa Tondowulan dalam melakukan siraman sebelum pernikahan memiliki praktik yang berbeda sesuai dengan kepercayaan mereka. Habitus siraman masyarakat sebelum pernikahan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Modal masyarakat desa dan agen budaya yang dominan adalah modal sosial. Agen budaya dan masyarakat desa memiliki relasi baik yang mampu menciptakan keuntungan, namun relasi antar agen budaya dalam memimpin ritual sering terjadi konflik internal dan dominasi. Ranah masyarakat dan agen budaya adalah saat penyelenggaraan tradisi serta pencapaian tujuan. Praktik sosial siraman sebelum pernikahan di desa Tondowulan secara garis besar menjadi dua kategori, yakni praktik dikalangan masyarakat abangan dan kalangan masyarakat santri. Golongan masyarakat abangan melakukan siraman sebelum pernikahan menggunakan budaya lokal, yakni tradisi *mayangi*. Ritual *mayangi* ini dipimpin oleh dalang dengan menggunakan media pewayangan. Bagi sebagian golongan masyarakat santri menggunakan praktik yang berbasis nilai-nilai ajaran agama Islam yang dipimpin oleh kyai. Praktik yang digunakan adalah ritual manakiban.

Kata Kunci: Ritual siraman, pernikahan, tradisi mayangi, manakib, praktik sosial

Abstract

The ritual siraman before marriage aims to keep a person away from bad luck, gain safety and prosperity. This study aims to analyze the habitus, capital, domain, and social practices of the Tondowulan village community related to the tradition of siraman before marriage. This study used a qualitative method with a structural genetic approach. The theory used in this research is the theory of social practice by Pierre Bourdieu which discusses practice as a result of the duality relationship between structure and agents in presenting the social world. The location of this research was conducted in the village of Tondowulan, Plandaan District, Jombang Regency. The

subjects of this study were the Tondowulan village community, cultural agents (dalang), and community leaders. The results of this study indicate that the Tondowulan village community's habitus in practicing siraman before marriage has different practices according to their beliefs. The habitus of public spray before marriage is influenced by internal and external factors. The dominant capital of rural communities and cultural agents is social capital. Cultural agents and village communities have good relations that are able to create profits, but the relations between cultural agents in leading rituals often result in internal conflict and domination. The realm of society and cultural agents is the time for carrying out traditions and achieving goals. The social practices of siraman before marriage in Tondowulan village are broadly divided into two categories, namely practices among the abangan community and among the santri community. The abangan community performs siraman before marriage using the local culture, namely the mayangi tradition. This mayangi ritual is led by a puppeteer using puppet media. For some groups of the santri community use practices based on the values of Islamic teachings led by kyai. The practice used is the ritual manakiban.

Keywords: Siraman ritual, wedding, mayangi tradition, manakib, social practice

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pengalaman hidup manusia dalam kehidupan sejatinya mengalami masa-masa krisis. Kondisi ini dikarenakan adanya ketidakpastian dalam menjalani kehidupannya. Ketidakpastian dalam menjalani kehidupan terjadi saat manusia terlahir di dunia hingga mengalami kematian. Hal ini memunculkan sebuah ritus peralihan yang dikembangkan oleh masyarakat berupa ritual atau perayaan yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan. Untuk mengantarkan manusia pada harapan kehidupan yang baru dan stabil masyarakat mengembangkan sebuah ritus ruwatan.

Ruwatan merupakan kebudayaan yang ada sebelum islam masuk ke tanah Jawa. Ruwatan sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional Jawa yang penuh dengan simbol dan makna filosofis bagi kehidupan (Tjintariani,

2012: 15). Ritual ruwat dalam tradisi Jawa juga dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia. Berbagai wilayah di Indonesia yang juga melakukan tradisi ruwatan adalah di Tengger dengan tradisi *Mayu Desa* berupa ritual bersih bumi sebagai upaya mitigasi bencana alam (Lelono, 2015). Hal serupa terjadi di di kabupaten Banjarnegara wilayah Dieng terdapat tradisi ruwatan anak rambut gimbal sebagai ritual khusus terhadap anak yang memiliki rambut gimbal yang dianggap sebagai keturunan dewa (Satria, 2017). Selain itu, di kabupaten Surakarta dalam bentuk ruwatan *murwakala* bagi anak *kembar sepasang* (dua anak perempuan) yang selalu mengalami nasib buruk dalam hidupnya (Mariani, 2016). Beberapa jenis tradisi tersebut memiliki praktik dan tujuan yang berbeda.

Era modern ini, banyak wilayah Indonesia terutama di desa yang masyarakatnya telah

mengalami perubahan sosial. Perubahan dan kemunculan masyarakat kejawan yang tersebar di berbagai pulau Jawa saat ini banyak yang telah meninggalkan budaya dan tradisi leluhur. Masyarakat Jawa sebagian besar memilih teknologi sebagai pilihan yang lebih rasional dan ilmiah.

Menurut Aguste Comte masyarakat yang awalnya bercorak teologis dengan mempercayai hal-hal mistik kini telah menuju masyarakat positivis (modern) yang lebih menekankan pada pemikiran akal/rasional. Max Weber juga menjelaskan bahwa tindakan individu didasarkan pada rasionalitas dalam kehidupan sosial. Hal ini mempengaruhi perubahan masyarakat pedesaan yang ditandai dengan pergeseran maupun lunturnya nilai-nilai budaya serta tradisi lokal.

Masyarakat senantiasa mengalami masa-masa krisis dalam kehidupan sosial. Situasi krisis ini menimbulkan kepercayaan masyarakat pada segala sesuatu yang bersifat metafisik sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sosialnya. Fenomena ini banyak ditemukan pada kondisi masyarakat pedesaan yang masih kental dengan kepercayaan terhadap tradisi leluhur.

Masyarakat pedesaan terutama masyarakat Jawa sangat kental dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang bersifat spiritual terutama pada makna ritual yang terkandung dalam berbagai prosesinya. Namun munculnya pandangan modern menjadikan berbagai tradisi

yang ada mulai tersingkirkan dari kehidupan masyarakat Jawa.

Kondisi lingkungan sosial juga berpengaruh pada eksistensi budaya diberbagai daerah terutama di pedesaan. Namun, bagi masyarakat Jawa yang masih memiliki kepercayaan kuat terhadap pelaksanaan dan makna tradisi tersebut masih relevan dalam mengatasi permasalahan realitas sosial. Fenomena ini terjadi pada masyarakat di Desa Tondowulan yang masih sangat kental dengan tradisi, terutama dalam melangsungkan tradisi pernikahan. Hal ini dapat dilihat mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pernikahan di Desa Tondowulan. Tradisi yang masih ada dan melekat sebelum pelaksanaan pernikahan di desa Tondowulan adalah tradisi *mayangi*.

Munculnya tradisi *mayangi* tidak lepas dari pengaruh kehidupan, khususnya masyarakat kejawan dan sinkretisme. Sebelum masuknya islam praktik tradisi *mayangi* sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Tondowulan. Kemunculan tradisi *mayangi* di Desa Tondowulan berdasarkan penjelasan dari dalang bahwa *mayangi* memiliki makna *ngeruwat* atau ruwatan. Proses tradisi *mayangi* menggunakan metode pertunjukkan pewayangan sebagai simbol dilakukan *mayangi*. Tradisi ini berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa tentang mitos *Batara Kala*. Dalam mitologi Jawa peran *Batara Kala* merupakan raksasa yang jahat dan akan memakan manusia yang digolongkan *sukerto*

(manusia yang dianggap belum suci dan bernasib buruk).

Tradisi *mayangi* merupakan ritual ruwatan oleh calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Prosesi ritual pra-nikah ini dilakukan beberapa hari sebelum menjelang akad pernikahan. Pelaksanaan ritual ini melibatkan beberapa pihak keluarga dan tokoh masyarakat serta disaksikan oleh masyarakat sekitar. Ketentuan pelaksanaan tradisi *mayangi* bagi calon pengantin dengan syarat, seperti keluarga yang memiliki anak tunggal atau saudara laki-laki maupun perempuan dan dianggap *sukerto* (manusia yang bernasib buruk), maka harus melakukan tradisi *mayangi*. Ketentuan tersebut telah berlaku sejak dahulu dan masih tetap dilakukan sampai sekarang ditengah-tengah perkembangan modern.

Tradisi *mayangi* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tondowulan memiliki beberapa permasalahan terkait serangkaian proses persiapan, ketentuan pelaksanaan, dan modal ekonomi yang dikeluarkan oleh pihak keluarga. Praktik ritual *mayangi* memiliki proses yang panjang dari awal hingga akhir. Praktik tradisi *mayangi* memiliki nilai-nilai sakral dan makna dalam tradisi tersebut. Namun kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna dan manfaat tradisi *mayangi* membuat sebagian masyarakat menimbulkan pro dan kontra. Fenomena ini terjadi pada sebagian masyarakat yang seharusnya memenuhi ketentuan *mayangi* tidak melakukan tradisi tersebut. Permasalahan ini menimbulkan stigma

masyarakat yang menganggap kehidupan keluarga tersebut akan mengalami kehidupan yang tidak bahagia.

Berdasarkan hasil pengamatan jumlah penduduk sebanyak 3.687 orang di desa Tondowulan. Mayoritas masyarakat di desa Tondowulan beragama islam. Konsep Geezt mengkategorikan pemeluk agama islam menjadi tiga bagian; priyani, abangan, dan santri dalam kelompok masyarakat Jawa islam (Nasruddin, 2011: 37). Pembagian agama ini dapat dijadikan analisis dalam kelompok masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Kepercayaan masyarakat Jawa tersebut diterapkan dalam berbagai macam tradisi, terutama ritual buang sial atau ruwatan sebelum pernikahan di desa Tondowulan.

Serangkaian budaya masyarakat tidak lepas dari pengaruh adat dan peran para agen. Prosesi ruwatan sebelum pernikahan menjadi kajian yang menarik, khususnya di pulau Jawa. Kepercayaan dan tradisi masyarakat Desa Tondowulan dalam melakukan ritual sebelum pernikahan memiliki praktik yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait praktik tradisi siraman sebelum pernikahan di kalangan masyarakat desa. Penelitian ini memfokuskan praktik sosial masyarakat Desa Tondowulan dalam tradisi *mayangi* di kecamatan Plandaan, kabupaten Jombang.

M E T O D E P E N E L I T I A N

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan analisis deskriptif. Fokus penelitian ini mengacu pada praktik sosial masyarakat desa Tondowulan tentang tradisi siraman sebagai ritual pembersihan diri sebelum mengadakan acara pernikahan. Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu dengan mengungkapkan konsep habitus, ranah, modal yang dimiliki oleh aktor dalam dunia sosial.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tondowulan, kecamatan Plandaan, kabupaten Jombang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena masih ditemukannya masyarakat yang mempraktikkan dan mempertahankan eksistensi tradisi siraman sebelum pernikahan sebagai salah satu adat Jawa di tengah-tengah perkembangan modernisasi. Selain itu, terdapat beragam aliran kepercayaan di Desa Tondowulan yang menimbulkan praktik yang berbeda. Tradisi siraman sebelum pernikahan di desa Tondowulan mayoritas dilakukan pada waktu bulan Rajab yang diyakini sebagai hari baik menurut penanggalan Jawa.

Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni pemilihan atau penentuan subyek berdasarkan fokus dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Subyek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Subyek penelitian ini berjumlah 7 orang. Kriterianya adalah anak laki-laki dan perempuan *sukerto* (tidak sempurna, lemah, cacat) yang pernah

melakukan ruwatan sebelum pernikahan, baik berupa tradisi *mayangi* ataupun manakib, beberapa pemimpin ritual diantaranya dalang, beberapa tokoh penting yang meliputi tokoh agama (kyai), beberapa anggota keluarga diantaranya orang tua, saudara/kerabat, dan masyarakat sekitar di desa Tondowulan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi. Pengambilan data primer menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk mengetahui kehidupan masyarakat Desa Tondowulan, serta mendalami seputar ritual apa saja yang dilakukan sebelum pernikahan, dan bagaimana proses pelaksanaannya bagi calon pengantin.

Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Teknik wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang jelas, lengkap, dan terarah sesuai dengan penelitian yang dikaji. Wawancara dilakukan di rumah subyek dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar praktik sosial masyarakat terkait tradisi siraman sebelum pernikahan di Desa Tondowulan.

Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi, jurnal, skripsi, internet, dan data pendukung lainnya. Dokumentasi yang diperoleh berupa kondisi lingkungan dan aktivitas warga dalam pelaksanaan ritual sebelum pernikahan di desa Tondowulan

sebagai pendukung pengambilan data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis struktural genetis dari Pierre Bourdieu. Struktural genetis bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan mempertimbangkan adanya asal-usul struktur sosial serta para agen yang terlibat. Peneliti berfokus pada konsep dari Pierre Bourdieu tentang praktik sosial yang meliputi pembahasan habitus, modal, ranah pada prosesi tradisi siraman sebelum pernikahan di Desa Tondowulan. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif dari teknik Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Tahap reduksi data ini peneliti memperoleh data dari teknik pengumpulan data. Kemudian melakukan proses pemilihan dan menyederhanakan data-data yang berasal dari lapangan melalui urian singkat. Tahap penyajian data dengan mengelompokkan data berdasarkan kategorisasi yang disajikan dalam bentuk teks dan bersifat naratif. Tahap penarikan kesimpulan mengacu pada proses pengambilan kesimpulan dari hasil reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan ini sesuai dengan fokus penelitian dan verifikasi data yang selanjutnya dapat dianalisis menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu.

KAJIAN PUSTAKA

Hubungan Budaya dan Agama

Kebudayaan berasal dari kata *budhi*, *budh*, *budhaya* yang berarti dalam bahasa sansekerta adalah akal sedangkan daya berupa cipta, rasa, dan karsa sehingga dapat maknai sebagai hasil pemikiran atau akal manusia (Koentjaraningrat, 2002: 181). Budaya merupakan sesuatu yang dipahami dan memberi makna dalam kehidupan manusia. Selain itu, kebudayaan juga merupakan suatu sistem yang diwariskan dan di ungkapkan dalam bentuk simbol melalui interaksi, menetapkan, dan mengembangkan pengetahuan serta bersikap terhadap kehidupan (Rahmawati, 2018: 42). Sementara itu, agama adalah pedoman hidup manusia untuk menjalani kehidupannya yang diciptakan oleh Tuhan. Keduanya saling mempengaruhi tindakan masyarakat terhadap kebudayaan.

Proses akulturasi agama dengan budaya lokal bagi masyarakat Jawa sangat kuat. Geertz membagi masyarakat Jawa dalam tiga golongan, diantaranya: masyarakat abangan, santri dan priyayi (Geertz, 2014: 178-181). Perbedaan golongan ini juga sebagai struktur sosial yang berbeda. Penggolongan tersebut di menurut kepercayaan keagamaan, ideologi, etnis yang menghasilkan tiga golongan kebudayana Jawa. Seperti halnya golongan keagamaan masyarakat buruh, petani, pedagang, dan pegawai dalam sebuah arena. Ketiga golongan tersebut memiliki perbedaan

makna dalam agama Jawa yang menekankan pada unsur religi yang berbeda.

Golongan masyarakat abangan menekankan pada kepercayaan terhadap tradisi lokal, seperti upacara ritual dan hal-hal yang bersifat magis. Sementara itu, golongan santri lebih menekankan kepercayaan pada ajaran agama islam, sedangkan pada golongan priyai menekankan pada ajaran *Hindu* dan *Budha* yang telah berkembang dan diturunkan secara turun-temurun sebelum berkembangnya ajaran agama islam (Nasruddin, 201: 37).

Berdasarkan pembagian agama menurut Geertz masyarakat Jawa sangat kental dengan kebudayaan Jawa. Implementasi dan eksistensi budaya juga di pengaruhi oleh kepercayaan masyarakat. Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan ragam budaya dan ritual yang terus menjadi kepercayaan mereka sampai saat ini. Seperti tradisi sedekah bumi, tradisi malam *suro*, tradisi slametan, dan lainnya. Berbagai ritual yang ada di Jawa memiliki manfaat dan tujuan masing-masing.

Banyaknya ritual dan perubahan perkembangan zaman modern saat ini membuat tradisi tersebut mengalami perubahan dan bahkan eksistensinya yang mulai mengalami penurunan. Selain itu perkembangan kepercayaan masyarakat yang beragam. Hal ini juga terjadi pada praktik budaya masyarakat desa di Jawa sebelum mengadakan pernikahan. Tradisi sebelum pernikahan di Desa Tondowulan ini tidak hanya dilakukan oleh golongan masyarakat tertentu saja. Akan tetapi,

dari kalangan abangan dan santri yang memiliki praktik yang berbeda.

Tradisi Pernikahan Jawa

Perkawinan adalah proses yang dilalui oleh manusia untuk mempertahankan keturunan dan penyatuan keluarga (Firdaus, 2012: 1). Dengan demikian, pernikahan atau perkawinan merupakan ikatan menyatukan dua keluarga yang di sahkan oleh agama dan masyarakat. Pernikahan di Jawa memiliki adat pernikahan yang berbeda-beda di berbagai daerah. Proses pelaksanaan adat pernikahan terdapat beberapa ritual yang memiliki tujuan tertentu. Pemahaman tentang ritual merupakan suatu tatacara dalam prosesi upacara keagamaan. Ritual sendiri sebagai keyakinan sekelompok orang atau masyarakat tertentu yang ditujukan dengan budaya setempat.

Bagi masyarakat Jawa, perkawinan adat sulit dilepaskan dalam memori dan kehidupan komunitas masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan. Mayoritas kalangan muslim masyarakat Jawa umumnya masih memegang erat nilai-nilai tradisi dari para leluhurnya. Tradisi leluhur yang diyakini memiliki nilai-nilai baik dan memberi manfaat dalam kelangsungan kehidupan masyarakat maka tentunya akan dipertahankan hingga ke generasi penerus.

Tata cara dalam pernikahan sebagai sebuah produk budaya masyarakat. Hal ini tidak lepas dari bentuk simbolis untuk menyatukan hubungan antara pria dan wanita. Pelaksanaan

ini juga sebagai proses pelembagaan penyatuan hubungan dalam suatu tradisi yang bertujuan untuk melanjutkan kehidupan dan menjadi bagian dari siklus hidup manusia. Oleh karena itu tata cara pernikahan dalam suatu tradisi dianggap sebagai ungkapan budaya masyarakat. Perwujudan budaya tersebut memiliki beragam tindakan atau prosesi dan ketentuan perlengkapan benda-benda yang memiliki bentuk simbolis. Jika dilihat secara mendalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki makna tersendiri yang terikat dengan pemikiran setiap individu sebagai pemilik budaya tersebut.

Pernikahan adat Jawa dikenal memiliki kerumitan dalam setiap acaranya. Hal ini dikarenakan makna utama dari pernikahan adalah membentuk keluarga baru yang mandiri dan sebagai ikatan tali persaudaraan antar keluarga. Pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa memiliki beberapa ritual yang panjang, dan saling berhubungan serta mendukung. Pelaksanaan ritual Jawa umumnya dibagi kedalam tiga tahapan yakni, sebelum pernikahan, saat acara berlangsung, dan setelah pernikahan.

Pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa terdapat beberapa rangkaian ritual yang harus dilakukan sebelum pernikahan. Salah satu yang diterapkan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi siraman. Tradisi ini sebagai salah satu ritual bunga sial sebelum pernikahan yang masih dianut oleh masyarakat Desa Tondowulan adalah tradisi *mayangi*. Ritual ini merupakan warisan dari leluhur yang dipercaya

memiliki banyak keuntungan. Namun seiring perkembangan masyarakat, tradisi ini mengalami perubahan dan pergeseran. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga manusia sebelum pernikahan. Adapun prosesi ini nyatanya memiliki praktik yang berbeda sesuai dengan keyakinan masyarakat Desa Tondowulan.

Praktik buang sial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tondowulan diantaranya, yang masih menganut nilai leluhur dan menggunakan ritual keagamaan. Hal inilah yang akan dikaji dalam penelitian tentang praktik sosial masyarakat desa Tondowulan dalam tradisi *mayangi* di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.

Tradisi *Mayangi* dalam Perspektif Praktik Sosial Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dimiliki oleh individu dan berhubungan dengan dunia sosial (Ritzer, 2012: 903). Habitus menjelaskan kecenderungan yang mendorong aktor untuk melakukan tindakan dengan berbagai cara. Habitus merupakan bagian dari produk sejarah atau warisan yang yang dipengaruhi oleh struktur-struktur yang ada. Hal ini mampu menciptakan tindakan individu maupun kolektif sesuai dengan pola yang dihasilkan dengan adanya sejarah tersebut. Kebiasaan tertentu yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman hidupnya dan memiliki fungsi tertentu menurut sejarah dunia

sosial, dimana kebiasaan itu muncul atau terjadi.

Pengalaman hidup individu atau aktor tersebut yang didapat dari hasil sejarah menimbulkan proses terjadinya internalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui proses ini, individu menciptakan aksi mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial (Ritzer and Goodman, 2010: 581). Oleh karena itu, melalui pola-pola tersebut aktor memproduksi tindakan mereka dan memahami serta menilainya atau habitus sebagai pengendalian pikiran dan tindakan aktor.

Fenomena tentang ritual siraman adat Jawa dalam tradisi *mayangi* telah ada sejak jaman leluhur secara yang secara tidak langsung menjadi produk dari sejarah. Tradisi tersebut diturunkan secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga terciptanya tindakan kolektif. Pelaksanaan tradisi *mayangi* bertujuan membersihkan diri baik jasmani maupun rohani yang melekat pada diri seseorang semasa hidupnya. Pemaknaan dan persepsi terhadap tradisi *mayangi* tidak serta merta diterima dan dilakukan oleh masyarakat di Desa Tondowulan. Bagi kalangan masyarakat kejawen masih meyakini tradisi *mayangi* sebagai sebagai ritual yang sakral, terutama bagi masyarakat Desa Tondowulan sebelum dilakukan prosesi pernikahan. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap ritual tersebut akan

menciptakan habitus bagi kelompok masyarakat di desa Tondowulan. Selain itu, habitus yang dilakukan oleh agen (dalang) dan kelompok budaya yang mempengaruhi eksistensi budaya di masyarakat.

Modal

Modal merupakan komponen pendukung yang dimiliki oleh setiap individu. Modal memiliki peran penting dalam suatu proses sosial yang didalamnya dapat terjadi relasi dan pertukaran sosial. Modal sebagai sumber daya yang memungkinkan individu untuk mendapatkan kesempatan dan kekuasaan. Menurut Bourdieu terdapat empat jenis modal yang dibutuhkan dalam dunia sosial, diantaranya, modal sosial, modal budaya, serta modal simbolik.

Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar dan dipatenkan sebagai hak milik individu. Bourdieu menganggap modal ekonomi diantaranya berupa alat produksi (tanah, mesin, tenaga kerja), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang (Krisdinanto, 2016: 203). Modal sosial merupakan hubungan yang dimiliki individu atau kelompok yang ditandai dengan terbentuknya jaringan sosial atau relasi dengan pihak lain yang mempermudah kerjasama demi mencapai suatu tujuan tertentu (Retnawati, 2018: 162).

Modal sosial yang dimilikinya oleh agen mampu memperluas jaringan dan menjalin hubungan dengan pihak lainnya yang lebih

berkuasa. Interaksi sosial yang terjalin antara agen dan kelompok tertentu mampu memperluas jaringan sosial. Modal budaya adalah pengetahuan yang dapat diproduksi melalui pendidikan informal (pewarisan) maupun pendidikan formal.

Modal simbolik merupakan sebuah akumulasi prestise, kehormatan, martabat individu dalam dunia sosial. Modal simbolik mengacu pada status, derajat, dan otoritas aktor. Modal simbolik identik dengan bentuk pengakuan antara individu atau kelompok. Hal ini dapat memungkinkan seseorang mendapatkan kekuasaan dan pengakuan dalam dunia sosial.

Ranah

Ranah atau *Field* merupakan sesuatu yang dinamis, dimana terdapat kekuatan otonom dan di dalamnya terdapat perjuangan posisi-posisi (Suyanto and Amal, 2010: 429). Perjuangan posisi ditentukan dengan adanya modal yang dimiliki oleh para aktor yang berlokasi di ranah tersebut. Tindakan tersebut dilakukan oleh aktor untuk mempertahankan ranah kekuatan atau suatu tujuan yang ingin dicapai atau diperjuangkan. Tercapaiannya suatu posisi tersebut, maka akan terjalin suatu interaksi antar individu atau kelompok dari habitus yang ada untuk menghasilkan sikap yang berbeda. Ranah memiliki dampak tersendiri pada ekonomi serta pengambilan posisi dalam ranah tersebut.

Secara spesifik Bourdieu memandang ranah sebagai sebuah arena pertarungan, lingkungan perjuangan, arena kompetisi atau adu kekuatan, medan konflik, dan dominasi antar aktor maupun antar kelompok untuk mendapatkan posisinya. Pencapaian posisi ini ditentukan oleh banyaknya modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik) yang mereka miliki. Semakin besar jenis dan jumlah modal yang dimiliki, maka seseorang itu akan memiliki posisi yang terbaik dalam arena tersebut. Namun, apabila individu atau kelompok tidak mampu mencapai posisi yang diinginkan, maka akan terasingkan. Oleh karena itu, terjadinya konflik antar individu atau kelompok sangat mungkin terjadi.

Ranah dalam pelaksanaan tradisi siraman sebelum pernikahan terjadi pada tindakan para agen budaya (dalang dan kyai). Pertarungan modal yang dimiliki dalang menciptakan perjuangan dan kompetisi dalam pemilihan pelaksanaan pemimpin tradisi. Selain keberadaan tradisi *mayangi* sebagai budaya lokal yang harus dilestarikan. Tujuan dan perjuangan yang dilakukan dalang untuk meningkatkan posisinya, kehormatan, relasi, dan keuntungan ekonomi yang mampu diperoleh dalam ranah. Dominasi perjuangan aktor atau kelompok yang baik dan dikenal oleh masyarakat dalam memimpin tradisi ruwatan adat Jawa, maka akan mendapatkan posisi yang terbaik dan dihormati dalam arena budaya tersebut.

Praktik Sosial

Praktik sosial menurut pandangan Bourdieu merupakan hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan internalisasi interior. Eksterior merupakan struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial. Interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial atau aktor. Pierre Bourdieu memberikan rumus generative terkait praktik sosial ($\text{habitus} \times \text{modal}$) + ranah/arena = praktik sosial (Harker, Mahar, and Wilkes 2009). Praktik sosial merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Hal ini berhubungan relasional yakni struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tidak saling menolak, tapi saling berhubungan dalam sebuah praktik sosial.

Fenomena tradisi *mayangi* ini terdapat representasi subyektif yang mana menilai tentang pelaksanaan tradisi tersebut sebagai sesuatu keharusan yang perlu dilakukan. Keberadaan tradisi tersebut merupakan kepercayaan akan nilai-nilai sakralnya yang telah ada sejak jaman dahulu, serta untuk menghormati nenek moyang. Tradisi *mayangi* merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat Desa Tondowulan sebelum melakukan pernikahan. Praktik sosial masyarakat dan peran para agen (dalang) dan kyai dalam tradisi siramna yang memiliki tindakan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat yang berbeda di desa Tondowulan, yakni

kejawen dan kalangan santri. Oleh karena itu, praktik ritual buang sial sebelum pernikahan adat Jawa menggunakan praktik yang berbeda-beda.

PEMBAHASAN

Tradisi *mayangi* berasal dari kata *wayang* yang berarti ritual yang menggunakan metode pewayangan. Makna lain tradisi *mayangi* adalah tradisi ruwatan. Makna ruwatan sejatinya berasal dari kata ruwat yang bermakna bebas atau lepas (Rahanto, 2012: 284). Sedangkan kata *mayangi* merupakan hasil konsensus masyarakat Desa Tondowulan.

Tradisi *mayangi* sebagai ritual ruwatan khusus adat Jawa sebelum pernikahan di Desa Tondowulan. Tradisi ini bertujuan untuk membuang kotoran yang melekat pada diri manusia semasa hidupnya, baik jiwa dan raga dengan menggunakan media pewayangan. Tradisi *mayangi* diyakini masyarakat Tondowulan sebagai ritual buang sial atau tolak balak dalam kehidupan manusia. Pelaku dalam pelaksanaan *mayangi* disebut sebagai *sukerto* yang berarti manusia yang dianggap memiliki kotoran atau hal buruk yang melekat pada dirinya. Ritual ini diyakini sebagai ritual tolak bala.

Menurut kepercayaan masyarakat kejawen dahulu, tradisi *mayangi* berkaitan dengan tradisi pada masa kerajaan Majapahit tentang kepercayaan mitos *Bahara Kala*. Berdasarkan cerita lakon pewayangan oleh pak dalang Saman bahwa *Batara Guru* tidak

mampu menahan hasrat kepada istrinya dan tanpa sengaja jatuhlah *Kama salah* (sperma yang tidak terkendali). Kejadian ini akhirnya melahirkan keturunan bernama *Batara Kala* (raksasa jahat) yang diyakini membawa dampak buruk bagi kehidupannya manusia. Jika dikaitkan dalam kehidupan masyarakat modern, diberikannya suatu musibah dan penyakit diyakini oleh kalangan masyarakat kejawaen sebagai *Kala*. Hal tersebut merupakan peristiwa yang terjadi diluar nalar manusia. Akan tetapi, keyakinan tersebut masih dianggap sebagai permasalahan yang serius. Oleh karena itu, untuk menjaga dan menghindari dampak buruk yang terjadi perlu dilakukan ritual *mayangi*.

Masyarakat meyakini bahwa sebelum menjalani ke siklus kehidupan yang baru maka perlu dilakukan ritual buang sial. Salah satu ritual buang sial budaya leluhur di Desa Tondowulan yakni tradisi *mayangi*. Masyarakat desa Tondowulan meyakini bahwa tradisi *mayangi* sangat relevan dilakukan kepada orang sebelum melakukan pernikahan. Tindakan ini bertujuan agar kehidupan rumah tangga berjalan dengan baik. Adapun kepercayaan masyarakat Desa Tondowulan apabila tidak melakukan tradisi tersebut berdampak negatif dalam kehidupan keluarganya, seperti perceraian, kehidupan rumah tangga tidak tentram, selalu terkena musibah atau bernasib sial, sulitnya mendapatkan kesejahteraan, gangguan yang bersifat non medis, dan lainnya .

Keyakinan terhadap ritual dan permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Tondowulan pernah terjadi sebelumnya. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat yang masih kuat terhadap nilai-nilai sakral dalam tradisi *mayangi*. Masyarakat yang tidak melakukan tradisi *mayangi* akan mendapatkan sanksi sosial berupa stigma terhadap keluarga yang nantinya akan bernasib buruk. Oleh karena itu, tradisi *mayangi* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Desa Tondowulan yang diadakan sebelum pernikahan. Selain itu, tradisi ini masih tetap dilakukan sampai sekarang untuk menghargai para leluhur.

Prosesi tradisi *mayangi* merupakan ritual adat masyarakat kejawaen untuk mencegah dari berbagai hal-hal buruk dalam kehidupan manusia. Pelaksanaan ritual *mayangi* dapat dilakukan kapan saja, namun umumnya masyarakat di Desa Tondowulan mengadakannya sebelum pelaksanaan acara sunatan, pernikahan, dan lainnya. Ketentuan waktu yang dipilih untuk melakukan ritual ini dilaksanakan pada bulan Rajab. Selain pada ketentuan bulan tersebut pelaksanaan pra-*mayangi* juga ditentukan dengan perhitungan *weton* atau hari kelahiran sang anak. Perhitungan ini biasanya dipasrahkan kepada dalang maupun sesepuh desa. Masyarakat desa melakukan tradisi *mayangi* sebagai ritual adat Jawa untuk membuang nasib sial.

Sebelum mengadakan prosesi ritual *mayangi* pihak keluarga perlu mempersiapkan

segala sesuatu yang dibutuhkan, seperti sesajen dan perlengkapan. Mayoritas menyerahkan segala kebutuhan untuk tradisi *mayangi* kepada dalang. Hal ini dikarenakan dikhawatirkan tidak mengetahui barang yang sesuai. Beberapa sesajen yang dibutuhkan yakni: jenang sengkolo, jenang menir, jenang merah, rujak manis, rujak asam, ketan towo, nasi gurih, nasi byar, nasi buket, nasi kebuli, tumpeng, jajanan pasar, pisang, bumbu dapur. Perlengkapan yang dibutuhkan adalah tikar, bantal baru, kain jarik, ayam hidup, baju baru.

Adapun prosesi saat melakukan tradisi *mayangi*, yaitu:

- a. Pelaksanaan *mayangi* dilakukan di kediaman rumah yang memiliki hajat yang diawali dengan *kenduren* (pembacaan doa bersama dengan masyarakat sekitar).
- b. Proses selanjutnya, pementasan wayang yang dilakukan oleh dalang dengan menceritakan lakon *Batara Kala*. Penampilan wayang ini berlangsung selama beberapa jam. Selama pertunjukan tersebut masyarakat menyaksikan hingga selesai.
- c. Lalu, anak dibacakan mantra atau do'a oleh dalang dan pencabutan kupat luar, yakni berupa janur kunir yang berisi beras kuning dan koin.
- d. Terakhir adalah proses siraman dan pemotongan rambut anak yang di-*mayangi*. Pada proses ini baju yang di kenakan oleh anak yang di-*mayangi*

harus dibuang di sungai atau laut sebagai tanda hanyutnya nasib buruk.

Keberadaan budaya leluhur ini memiliki makna dan pengaruh tersendiri, terutama bagi masyarakat Desa Tondowulan. Budaya lokal yang ada di Desa Tondowulan merupakan pencampuran antara ajaran agama Islam dan lokal atau sinkretik. Mayoritas masyarakat desa Tondowulan merupakan masyarakat kejawen. Hal ini dibuktikan dengan adanya budaya lokal yang masih dilakukan hingga sekarang. Salah satu tradisi unik yang masih dilakukan sebelum melakukan pernikahan oleh masyarakat desa Tondowulan adalah tradisi *mayangi*.

Tradisi *mayangi* merupakan bagian dari tradisi siraman adat Jawa yang juga dikenal sebagai ruwatan. Ritual buang sial sebelum pernikahan tidak hanya dilakukan oleh kalangan Islam kejawen saja melainkan juga dilakukan oleh masyarakat berbagai aliran agama di desa Tondowulan. Walaupun tradisi ini telah mengalami banyak perubahan. Namun eksistensi dan nilai-nilai dalam tradisi *mayangi* masih melekat di kehidupan masyarakat Desa Tondowulan.

Eksistensi dari tradisi siraman sebelum pernikahan masih terus berkembang karena adanya beberapa alasan yang kuat untuk melestarikan tradisi tersebut. Alasan yang melatar belakangi tradisi tersebut yakni, masih tingginya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *mayangi*, terutama pada kelompok masyarakat petani, dimana masih tingginya kepedulian masyarakat terhadap budaya

leluhur, dan kuatnya solidaritas sosial untuk melancarkan acara tradisi siraman sebelum pernikahan dengan membantu menyiapkan hidangan, menghadiri hajatan, dan memeriahkan suasana pertunjukan wayang.

Tradisi *mayangi* yang merupakan tradisi sejak dahulu merupakan bagian dari salah satu kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam melakukan tindakan dan perencanaan apapun masyarakat Desa Tondowulan selalu menggunakan tradisi *mayangi* sebagai solusi untuk permasalahan dengan dunia dan alam. Masyarakat yang menjadi kategori *sukerto* namun, tidak melakukan ritual *mayangi* akan mendapatkan sanksi sosial seperti hujatan atau stigma buruk dari masyarakat.

Selain itu, proses pemahaman makna dan keuntungan dalam melakukan ritual tersebut menjadi faktor pendorong eksistensi budaya lokal di Desa Tondowulan. Masyarakat senantiasa merencanakan ritual siraman sebelum pernikahan demi menjaga adat para leluhur. Ketentuan dalam pelaksanaan tradisi tersebut telah menjadi kewajiban dan beban keluarga. Namun, sebagian masyarakat ada yang kurang memahami makna dan meyakini pentingnya melakukan tradisi *mayangi*.

Sebagai budaya dan adat masyarakat di Desa Tondowulan. Sebagian masyarakat memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda. Adanya pro dan kontra dalam pelaksanaan tradisi *mayangi*. Bagi masyarakat yang masih meyakini tradisi tersebut sebagai hal penting dalam kehidupan dan menghargai

budaya dan leluhur. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mendukung berpendapat bahwa tradisi *mayangi* membuat masyarakat merasa terbebani dengan besarnya biaya yang dikeluarkan. Hal ini karena banyaknya persiapan yang harus disiapkan. Selain itu, tradisi tersebut merupakan budaya lama dan telah mengalami perubahan.

Keyakinan masyarakat terhadap agama juga menjadi tolak ukur keberlangsungannya budaya leluhur yang ada di desa. Hal ini terlihat pada praktik masyarakat dikalangan santri yang memilih untuk melakukan ritual untuk buang sial dengan ketentuan Islam seperti manakib. Oleh karena, sebagian masyarakat menganggap bahwa tradisi *mayangi* merupakan tindakan yang dikategorikan musyrik.

Praktik Sosial dalam Tradisi *Mayangi*

Terciptanya budaya masyarakat dalam kehidupan sosial menjadi suatu kesatuan norma-norma yang berlaku. Norma yang berlaku di masyarakat merupakan norma kebiasaan yang berisi sekumpulan peraturan sosial yang dibuat secara sadar maupun tidak terkait tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang (Laili, 2018: 75). Adapun norma budaya tersebut telah terikat oleh peranan tertentu dalam lingkungan sosial.

Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan yang juga sebagai norma budaya dalam melakukan ritual buang sial. Kebiasaan tersebut memiliki praktik maupun tindakan yang berbeda. Akan tetapi, praktik budaya tersebut memiliki tujuan yang sama. Perbedaan praktik buang sial

tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat. Mayoritas masyarakat Jawa di Desa Tondowulan beragama Islam. Oleh karena itu, kondisi keagamaan di Desa Tondowulan sebagai masyarakat Jawa menurut Geertz dikategorikan dalam tiga golongan, yakni abangan, santri, dan priyai.

Golongan masyarakat abangan lebih menekankan pada kepercayaan terhadap tradisi lokal, seperti upacara ritual dan hal-hal yang bersifat magis. Sementara itu, golongan santri menekankan kepercayaan pada ajaran agama Islam, sedangkan golongan priyai berpedoman pada ajaran *Hindu* dan *Budha* yang telah berkembang dan diturunkan secara turun-temurun sebelum berkembangnya ajaran agama Islam. Perbedaan golongan ini sebagai struktur sosial yang memiliki praktik yang berbeda dalam melakukan ritual buang sial.

Perbedaan praktik ritual buang sial masyarakat Jawa di Desa Tondowulan dapat dianalisis menggunakan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Teori Pierre Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi dalam realitas sosial. Untuk menggambarkan hubungan tersebut Bourdieu menggunakan pendekatan struktural genetik, dimana dalam praktik budaya melihat tindakan masyarakat Desa Tondowulan berdasarkan golongan kepercayaan mereka. Pendekatan ini mencoba untuk menganalisis perbedaan praktik budaya di Desa Tondowulan dalam ritual buang sial sebelum pernikahan. Dalam memahami

perspektif teori praktik sosial Bourdieu terletak pada konsep habitus dan ranah yang didukung dengan kekuatan modal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis habitus, ranah, modal masyarakat Desa Tondowulan dalam praktik ritual buang sial sebelum pernikahan.

Habitus Masyarakat dalam Tradisi Siraman

Tradisi *mayangi* merupakan budaya masyarakat Desa Tondowulan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menciptakan kebiasaan yang secara tidak langsung di sadari. Kebiasaan tersebut berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan. Seperti yang telah diketahui bahwa masyarakat pedesaan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga tradisi yang telah ada sejak dahulu menjadi bagian kehidupan mereka.

Menurut perspektif Bourdieu termuat dalam konsep habitus. Habitus masyarakat desa dalam tradisi siraman sebelum pernikahan memiliki praktik yang berbeda. Tradisi *mayangi* merupakan struktur sosial yang sudah terinternalisasi dan menjadi kebiasaan oleh setiap individu. Tradisi *mayangi* sudah ada sejak dahulu dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Tondowulan. Keyakinan masyarakat terhadap tradisi *mayangi* telah menjadi habitus masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keyakinan masyarakat yang telah disosialisasikan dalam lingkungan habitus keluarga dan lingkungan sosial. Bagi sebagian kelompok masyarakat santri melakukan

kegiatan berbasis Islam yang dinamakan manakib.

Habitus dalam tradisi siraman sebelum pernikahan juga dilakukan oleh agen budaya (dalang) dan tokoh masyarakat (kyai). Dalang sebagai pemimpin dalam ritual *mayangi* sedangkan tokoh masyarakat (kyai) sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin ritual manakib. Habitus masyarakat desa, agen budaya (dalang), dan tokoh masyarakat (kyai), Tondowulan dalam praktik siraman sebelum pernikahan tidak lepas dari adanya keyakinan masyarakat.

Modal Masyarakat dalam Tradisi Siraman

Modal berperan penting dalam praktik ritual budaya masyarakat. Modal sebagai kumpulan sumber daya yang berbentuk materi dan non-materi. Modal berpengaruh bagi kehidupan karena memungkinkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuannya sehingga dapat menentukan nasibnya sendiri dan mengendalikan orang lain. Modal beroperasi sebagai kekuatan di dalam ranah. Bourdieu membagi 4 (empat) modal dalam arena sosial, yaitu, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Pelaksanaan ritual siraman sebelum pernikahan dalam tradisi *mayangi* membutuhkan biaya yang cukup besar. Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat Desa Tondowulan mengorbankan aset yang mereka milikinya.

Sebagai budaya masyarakat desa. Masyarakat sekitar maupun keluarga

memberikan dukungan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Bentuk sumbangan atau dukungan modal sosial maupun ekonomi dalam tradisi hajatan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Kebiasaan yang telah ditanamkan melalui praktik budaya itu menumbuhkan habitus individu dan kelompok masyarakat (Rich, 2012: 180).

Modal yang dibutuhkan untuk mengadakan ritual *mayangi* cukup besar. Hal inilah yang menjadi beban bagi masyarakat yang kurang mampu. Adapun modal yang digunakan oleh masyarakat desa biasanya mengambil keuntungan dari hasil pertanian dan bantuan dari pihak keluarga. Biaya untuk melaksanakan tradisi *mayangi* tiap tahunnya juga berubah mulai dari Rp 850.000-Rp 5.000. Masyarakat yang meyakini tradisi *mayangi* sebagai ritual yang sakral menjadi keharusan dan kewajiban bagi setiap keluarga untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan.

Terjadinya perubahan dalam pelaksanaan tradisi siraman sebelum pernikahan tidak hanya pada permasalahan modal ekonomi. Besarnya modal ekonomi dan kepercayaan masyarakat untuk pelaksanaan tradisi *mayangi* sebagai ritual ruwatan adat Jawa mempengaruhi masyarakat untuk melakukan metode lain, salah satunya dengan melakukan ritual manakib. Ritual manakib merupakan ritual dengan menggunakan ajaran agama Islam yang dilakukan di kalangan masyarakat santri.

Mayoritas masyarakat mempersiapkan segala kebutuhan untuk ritual siraman sebelum pernikahan kepada pemimpin ritual, yakni dalang maupun kyai manakib. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dalam mempersiapkan perlengkapan apabila tidak sesuai dengan syarat atau ketentuan dalam praktik ritual tersebut. Selain modal ekonomi, adanya modal sosial antara masyarakat desa dengan agen budaya (dalang dan kyai) sehingga terbentuknya jaringan atau relasi sosial yang mempermudah kerjasama demi mencapai tujuan tertentu.

Kemampuan modal sosial yang dimiliki dalang dalam menjalin relasi baik mampu menciptakan *trust* (kepercayaan) dengan kelompok masyarakat desa untuk memimpin ritual *mayangi* dan memperluas jaringan sosialnya. Keuntungan modal sosial dimiliki dalang ialah mampu dikenal di luar daerah. Hal ini dialami oleh dalang di desa Tondowulan yang dipercaya memimpin ritual *mayangi* hingga di luar daerah, seperti Plandaan, Ploso, Gresik, Lamongan, dan Tuban. Hal ini juga terjadi pada para dalang diluar Desa Tondowulan.

Agen budaya tidak hanya memiliki kemampuan modal sosial akan tetapi juga modal budaya. Modal budaya merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu berupa pendidikan, *skill* (kemampuan), kepercayaan, seni. Munculnya berbagai ritual sebelum pernikahan sebagai bentuk pengetahuan masyarakat tentang pelaksanaan budaya lokal di

Desa Tondowulan. Hal tersebut dapat membuat individu menentukan bagaimana cara melibatkan diri dalam lingkungannya. Mayoritas penduduk desa Tondowulan sudah mulai berfikir rasional dan modern namun masih mempercayai hal-hal yang bersifat spiritual.

Kepercayaan terhadap tradisi *mayangi* di desa Tondowulan telah ada sejak zaman dahulu dan dilestarikan hingga sekarang. Pelaksanaan ruwatan sebelum pernikahan ini telah menjadi budaya masyarakat yang secara tidak langsung dilakukan hingga turun-temurun. Selain masyarakat, modal budaya juga lebih dikuasai oleh seorang dalang sebagai agen budaya yang memimpin dan menguasai pemahaman tentang tradisi *mayangi*. Oleh karena itu, modal budaya menciptakan pengakuan antar individu atau kelompok dalam realitas sosial yang disebut sebagai modal simbolik.

Modal simbolik merupakan akumulasi prestise, status, kehormatan, otoritas aktor dalam dunia sosial. Modal simbolik berhubungan dengan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik memungkinkan aktor mendapatkan kekuasaan dan pengakuan yang setara. Modal simbolik dapat berupa derajat tinggi dalam kelompok sosial, pendidikan tinggi, jabatan, dan lainnya. Dalang merupakan pemimpin sekaligus orang yang memiliki prestise dan dipercaya memahami segala sesuatu terkait tradisi *mayangi*.

Pengakuan masyarakat terhadap dalang menciptakan adanya pertukaran sosial. Hal ini

dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat, dimana mereka meyakini bahwa dalang dapat memberikan harapan dalam pelaksanaan tradisi *mayangi*. Tradisi *mayangi* tidak hanya memberikan timbal balik berupa materi saja melainkan juga nilai-nilai dan harapan seperti keselamatan, kesejahteraan, dan ketenangan dalam menjalani hidup (Herianto, 2019: 65).

Pelaksanaan tradisi *mayangi* sebagai budaya lokal masyarakat desa Tondowulan dipimpin oleh dalang *kandha buwono* (dalang sejati). Status dalang *kandha buwono* (dalang sejati) memiliki peran penting dalam memimpin pelaksanaan tradisi *mayangi* dan sangat dihormati oleh masyarakat Desa Tondowulan. Hal ini juga berlaku bagi kyai dalam memimpin ritual manakib.

Tradisi *mayangi* telah menjadi ritual yang telah diturunkan sejak dahulu. Terdapat aturan yang diyakini masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *mayangi* yakni tidak diperbolehkan menerima bantuan berupa uang, karena tujuan tradisi *mayangi* untuk membuang bala. Jadi masyarakat yang menerima bantuan tersebut beresiko bisa terkena dampaknya kembali. Ketentuan biaya pelaksanaan tradisi ini juga dipengaruhi oleh privilege dalang, dimana dirinya yang sudah terkenal di berbagai daerah maka biaya yang dibebankanpun lebih besar. Hal ini berlaku pada dalang lainnya yang juga memiliki pengakuan yang sama dari masyarakat. Pengakuan tidak lepas dari modal budaya, dimana keahlian dan pengetahuan mendalang dan meruwat yang dimilikinya

melalui pendidikan informal (pewarisan) dan pendidikan formal.

Masyarakat senantiasa memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai tradisi *mayangi* sebagai sarana untuk membuang bala. Masyarakat meminta pertolongan kepada dalang untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dengan melakukan tradisi *mayangi*. Melalui perantara dalang sebagai pemimpin dan kemampuannya yang mampu menjanjikan keinginan tersebut. Keberhasilan dalam memenuhi hajat tersebut seseorang memberikan imbalan berupa materi kepada dalang maupun kyai. Fenomena ini sekaligus memberikan gambaran bahwa tradisi *mayangi* telah mengalami komodifikasi budaya. Adanya nilai guna dalam nilai-nilai tradisi *mayangi* yang memberikan pengaruh pada nilai tukar (ekonomi) dengan memberikan keuntungan kepada dalang sebagai pemimpin ritual.

Modal yang dimiliki oleh agen budaya dan kelompok masyarakat, dimana adanya kekuatan otonom yang didalamnya terdapat perjuangan posisi-posisi (Suyanto and Amal, 2010: 249). Perjuangan posisi ditentukan dengan adanya modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik) yang dimiliki oleh aktor dalam suatu ranah. Menurut Pierre Bourdieu, ranah merupakan sebuah arena pertarungan, lingkungan perjuangan, arena kompetisi, medan konflik, dan dominasi antar aktor maupun kelompok untuk mendapatkan posisi, mempertahankan kekuatan, dan pencapaian tujuan. Tercapainya suatu posisi tersebut dalam

ranah, maka akan terjalin suatu interaksi antar individu atau kelompok dari habitus dan menghasilkan sikap yang berbeda.

Ranah dalam Tradisi Siraman

Ranah memiliki pengaruh tersendiri pada faktor ekonomi serta pengambilan posisi dalam suatu arena. Ranah dalam pelaksanaan tradisi *mayangi* terjadi pada tindakan para dalang atau agen budaya. Pertarungan modal yang dimiliki dalang menciptakan perjuangan dan kompetisi dalam pemilihan untuk pemimpin pelaksanaan tradisi *mayangi*. Keberadaan tradisi *mayangi* sebagai siraman adat Jawa di Desa Tondowulan dan budaya lokal yang harus dilestarikan. Tujuan dan perjuangan yang dilakukan dalang untuk meningkatkan posisinya, kehormatan, relasi, dan keuntungan ekonomi yang mampu diperoleh dalang dalam ranah. Dominasi perjuangan para dalang yang mampu dikenal baik oleh masyarakat dalam memimpin tradisi siraman adat Jawa, maka akan mendapatkan posisi yang paling dihormati dalam arena budaya dan lingkungan sosial.

Masyarakat tentunya memilih jasa dalang untuk melakukan tradisi tersebut sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan keahliannya. Hal ini terjadi pada salah satu dalang bernama Bejo Saman yang di hormati masyarakat desa Tondowulan. Dalam arena budaya ini dalang melakukan pekerjaan mereka dengan mengeluarkan segala kemampuannya untuk bisa bertahan hidup dengan nilai-nilai budaya dengan mempertahankan eksistensi tradisi *mayangi*.

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tanggapan atau *job* (kerja) yang datang Saman terima dalam satu bulan pementasan ritual sebanyak 7 (tujuh) hingga 10 (sepuluh) kali.

Keaktifan dalang dalam membangun jaringan sosial dan relasi dengan masyarakat dapat mendukung eksistensi dirinya dan modal budaya yang dikuasai. Relasi yang dibangun oleh dalang Persaingan antar dalang dalam penjelasan diatas dibuktikan dengan konflik, dimana mereka saling mengunggulkan dan menjatuhkan salah satu pihak. Sebagai dalang yang dipercaya untuk melakukan tradisi *mayangi*. Dalang sejatinya juga menanggung resiko untuk melakukan ritual tersebut. Selain itu, arena pelaksanaan dalam tradisi *mayangi* dilakukan di rumah yang memiliki hajat. Adapun waktu pelaksanaan tradisi *mayangi* umumnya di desa Tondowulan pada bulan Rajab.

Praktik sosial masyarakat dalam Tradisi Siraman

Masyarakat Desa Tondowulan mayoritas beragama Islam. Kelompok masyarakat tersebut memiliki praktik dan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya ini juga berlaku pada tradisi sebelum pernikahan. Konstruksi masyarakat terhadap tradisi sebelum pernikahan memiliki praktik yang berbeda sesuai dengan keyakinan dan budaya mereka. Terdapat berbagai praktik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tondowulan untuk ritual buang sial sebelum pernikahan. Terdapat dua praktik antar

masyarakat abangan dan masyarakat santri. Bagi golongan masyarakat abangan masih mempercayai dan melakukan budaya leluhur. Kepercayaan masyarakat abangan terhadap budaya leluhur sebagai ritual yang sakral untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Masyarakat abangan di Desa Tondowulan menggunakan ritual siraman adat Jawa untuk menghilangkan bala.

Salah satu tradisi leluhur dalam ritual siraman adat Jawa sebelum pernikahan adalah tradisi *mayangi*. Tradisi *mayangi* sebagai ritual kuno yang dipimpin oleh dalang sedangkan manakib sebagai ritual di kalangan masyarakat santri. Hal ini memunculkan praktik sosial masyarakat yang berbeda sesuai dengan kepercayaan masyarakat desa. Perbedahan praktik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tondowulan dipengaruhi oleh faktor kondisi geografis, pendidikan, dan kepercayaan masyarakat Desa Tondowulan. Tradisi *mayangi* sebagai ritual dari leluhur. Kini mengalami pergeseran dalam praktiknya menjadi ritual yang berbasis agama Islam. Selain itu, pengaruh modernisasi juga mempengaruhi eksistensi budaya lokal, terutama pada tradisi *mayangi* sebagai ritual siraman sebelum pernikahan di Desa Tondowulan.

PENUTUP

Simpulan

Praktik sosial dalam tradisi siraman sebelum pernikahan tidak lepas dari habitus masyarakat dan agen budaya. Habitus

masyarakat Desa Tondowulan dalam praktik siraman telah ditanamkan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, habitus dalam melestarikan budaya siraman juga dilakukan oleh para agen budaya (dalang dan kyai). Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sebelum melangsungkan akad pernikahan yang umumnya terjadi pada bulan Rajab.

Pelaksanaan tradisi siraman sebelum pernikahan tidak akan berlangsung tanpa adanya modal. Modal ekonomi dalam praktik budaya ini terlihat pada kepemilikan aset masyarakat Desa Tondowulan. Modal yang mereka dapatkan berasal dari bantuan dari keluarga, masyarakat sekitar, dan milik pribadi. Selain modal ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Modal ekonomi juga memberikan keuntungan pada agen budaya (dalang dan kyai) berupa uang sebagai wujud penghasilan bagi mereka.

Selain kepemilikan modal ekonomi. Terdapat modal simbolik dalam praktik sosial. Modal simbolik mengacu pada otoritas, prestise, dan kedudukan seseorang dalam dunia sosial. Dalam hal modal simbolik, masyarakat desa tidak memiliki kedudukan apapun. Hal ini hanya mengacu pada status dalang *Kandha buwono* (dalang sejati) dalam memimpin pelaksanaan tradisi *mayangi* maupun kyai sebagai pemimpin ritual manakib. Status tersebut dihormati karena diyakini mampu memahami segala sesuatu terkait prosesi dalam tradisi siraman sebelum pernikahan.

Kemampuan modal budaya mengacu pada pendidikan, *skill* (kemampuan), dan seni. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan para agen budaya (dalang dan kyai) dalam memimpin ritual siraman sebelum pernikahan. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi dapat dianalisa sebagai modal budaya. Modal sosial antara agen budaya (dalang dan kyai) dalam menjalin relasi baik yang mampu menciptakan *trust* (kepercayaan) antar kelompok masyarakat di desa Tondowulan.

Ranah dalam praktik tradisi sebelum pernikahan lebih mengacu pada persaingan dan perjuangan para agen budaya (dalang dan kyai). Terdapat pertarungan modal dan kompetisi dalam pemilihan pelaksanaan tradisi *mayangi*. Hal ini juga berlaku pada ritual manakib. Tujuan perjuangan yang dilakukan oleh agen budaya adalah untuk meningkatkan posisi, kehormatan, relasi, dan modal ekonomi yang dapat diperoleh dalam suatu ranah.

Praktik sosial masyarakat Desa Tondowulan dalam tradisi sebelum pernikahan ini memiliki praktik yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan mereka. Tradisi *mayangi* merupakan tradisi leluhur yang dilakukan oleh golongan masyarakat abangan sedangkan manakib sebagai ritual di kalangan masyarakat santri. Perbedaan praktik sosial masyarakat Desa Tondowulan di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan sebagai analisis terhadap adanya praktik sosial budaya siraman atau ruwatan sebelum pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tondowulan di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Adapun penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian berikutnya sekaligus penyempurnaan terkait budaya siraman atau ruwatan di desa Tondowulan.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih memperhatikan budaya lokal yang ada di desa Tondowulan, khususnya tradisi *mayangi* sebagai ritual siraman adat Jawa. Bagi generasi muda perlunya mengetahui, memahami, dan melestarikan budaya lokal sebagai warisan leluhur terkait siraman adat Jawa yang ada di desa Tondowulan, agar dalam melakukan tradisi tersebut tidak ada paksaan.
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyikapi permasalahan dan pengembangan upacara adat untuk lebih melestarikan budaya lokal dan tradisi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, Imam. 2012. *Pesta Adat Pernikahan Di Nusantara*. Jakarta Barat: MULTI KREASISATUDELAPAN.
- Geezt, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes. 2009. *(Habitus Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herianto, Feri Muhammad. 2019. "Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Mayangi (Ruwatan Sebelum Pernikahan) Di Desa Jipurapah Kec. Plandaan Kabupaten Jombang." Universitas Trunojoyo Madura, Madura.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Krisdinanto, Nanang. 2016. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2):189. doi: 10.21070/kanal.v2i2.300.
- Laili, Afrohatul. 2018. "Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Fenomenologi: Studi Di Desa Selogudig Kecamatan Pajarkan Kabupaten Probolinggo." Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lelono, T. M.Hari. 2015. "Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana." *Arkelologi* 35(2):145–62.
- Mariani, Lies. 2016. "Ritus Ruwatan Murwakala Di Surakarta." *Antropologi* 1(1):43–56. doi: <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9603>
- Nasruddin. 2011. "Religió: Jurnal Studi Agama-Agama." *Studi Agama-Agama* 1(1):33–46.
- Rahanto, Sugeng. 2012. "Pengaruh Ruwatan Murwokolo Terhadap Kesehatan." *Penelitian Sistem Kesehatan* 15(3):282–88.
- Rahmawati, Fira. 2018. "Makna Tradisi Ruwat Agung Nusantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya DI Desa Trowulan Mojokerto." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Retnawati, Rina Kemuning. 2018. "Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew Di Kota Samarinda." *Sosiatri* 6(1):158–72.
- Rich, Wisma Nugraha Cristian. 2012. "Nyalap-Nyaur: Model Tatakelola Pergelaran Wayang Jekdong Dalam Hajatan Tradisi Jawa Timuran." *Jurnal Humaniora* 24(2):175–86. doi: 10.22146/jh.1060.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktahir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Satria, Eki. 2017. "TRADISI RUWATAN ANAK GIMBAL DI DIENG." *Warna* 1(1):155–71.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suyanto, Bagong, and M.Khusna Amal. 2010. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publisng.
- Tjintariani. 2012. "Ruwatan Massal Melalui Pagelaran Wayang Kulit." *Harmonia* 12(1):14–23. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i1.2214>.